

KRISTOLOGI DALAM TRADISI REFORMASI

Cantika Sari Depi¹, Oktaria Esteremia Putri Yore², Maria Angelina³

^{1,2,3} Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Mei, 2025

Available Mei, 2025

Email:

cantikasariDepi008@gmail.com¹,

oktariaepy1710@gmail.com²,

cvgeugout@gmail.com³



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi pemahaman Kristologi dalam tradisi Reformasi Protestan melalui metode analisis deskriptif terhadap sumber-sumber primer karya Luther dan Calvin serta sumber sekunder dari Berkhof, McGrath, dan González. Fokus penelitian mencakup tiga dimensi utama: historis, teologis, dan sosial. Secara historis, Reformasi menandai pergeseran radikal dari otoritas Gereja Katolik menuju penekanan pada prinsip Solus Christus dan Sola Scriptura, yang menegaskan keselamatan hanya melalui Kristus berdasarkan otoritas Alkitab. Secara teologis, penelitian ini mengungkap bagaimana Reformasi memperkuat pemahaman Kalsedonian tentang dua natur Kristus sambil mengembangkan penafsiran yang berbeda antara Luther dengan doktrin communicatio idiomatum dan kehadiran fisik Kristus dalam Ekaristi, serta Calvin yang menekankan kehadiran spiritual. Analisis juga menunjukkan penolakan Reformasi terhadap spekulasi skolastik dan upaya mengembalikan Kristologi pada

dasar Alkitabiah yang lebih sederhana. Dampak sosial Reformasi ditelusuri melalui pengaruhnya terhadap individualisme religius, keterlibatan sosial, dan transformasi budaya, termasuk perubahan dalam seni religius yang menggambarkan Kristus secara lebih manusiawi serta perluasan pendidikan yang mendorong pemikiran kritis. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa Reformasi tidak hanya merevolusi pemahaman teologis tentang Kristus tetapi juga menciptakan perubahan paradigmatis dalam relasi antara iman, masyarakat, dan otoritas keagamaan, dengan warisan yang masih relevan bagi kekristenan kontemporer.

Kata Kunci: *Kristologi, Reformasi Protestan, Sejarah Dogma, Analisis Deskriptif*

PENDAHULUAN

Kristologi, sebagai studi tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, telah mengalami perkembangan yang panjang dan kompleks sepanjang sejarah kekristenan. Sebagaimana dipaparkan oleh Dr. C. Groenen OFM dalam karyanya "Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen," pemahaman kristologis bukanlah entitas yang statis, melainkan suatu dinamika pemikiran yang terus berkembang seiring dengan konteks sejarah, budaya, dan pemikiran teologis yang melingkupinya.

Dalam lanskap perkembangan kristologi tersebut, Reformasi Protestan pada abad ke-16 merupakan tonggak sejarah yang membawa perubahan signifikan dalam paradigma pemahaman tentang Kristus. Para reformator seperti Martin Luther, John Calvin, Ulrich Zwingli, dan tokoh-tokoh lainnya tidak hanya mempertanyakan otoritas gereja dan praktik-praktik yang dianggap



menyimpang, tetapi juga berupaya kembali pada pemahaman kristologis yang mereka yakini lebih sesuai dengan kesaksian Alkitab.

Tradisi Reformasi memiliki kekhasan tersendiri dalam memahami dan mengartikulasikan kristologi. Penekanan pada prinsip *Sola Scriptura* (hanya Alkitab) sebagai otoritas tertinggi menghasilkan pemahaman kristologis yang berusaha kembali pada kesaksian biblikal. Sementara itu, penekanan pada prinsip *Sola Gratia* (hanya anugerah) dan *Sola Fide* (hanya iman) memengaruhi pemahaman tentang karya keselamatan Kristus yang tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang dapat diperoleh melalui jasa manusia atau perantaraan gereja.

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan kristologi dalam tradisi Reformasi, dengan memperhatikan kontinuitas dan diskontinuitasnya dengan tradisi kristologis sebelumnya. Studi ini tidak hanya akan membahas pemikiran para reformator utama tentang pribadi dan karya Kristus, tetapi juga perkembangan dan transformasi kristologi Reformasi dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan teologis-historis untuk mengeksplorasi pemahaman Kristologi dalam tradisi Reformasi. Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Literary Research)

Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk karya teolog Reformasi seperti John Calvin (*Institusi Agama Kristen*), Martin Luther (*Kebebasan Seorang Kristen*), serta analisis sistematis dari Berkhof (*Teologi Sistematis*), McGrath (*Pemikiran Reformasi*), dan González (*Sejarah Pemikiran Kristen*). Selain itu, referensi khusus tentang Kristologi seperti karya Groenen (*Sejarah Dogma Kristologi*) dan Yewangoe (*Pengantar Sejarah Dogmatika Kristen*) digunakan untuk memperdalam konteks historis-doktrinal.

2. Analisis Teks (Content Analysis)

Teks-teks kunci dikaji secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema sentral Kristologi Reformasi, seperti:

- Pandangan tentang Inkarnasi dan Kedudukan Kristus (berdasarkan Calvin dan Luther).
- Hubungan antara Kemanusiaan dan Keilahian Yesus (dianalisis melalui perspektif Berkhof dan Pelikan).
- Pengaruh Kristologi Reformasi terhadap Doktrin Keselamatan (mengacu pada McGrath dan González).

3. Klasifikasi dan Sintesis

Temuan dikategorisasi berdasarkan periode historis (abad 16-17) dan aliran pemikiran (Lutheran, Calvinis) untuk melihat kesamaan dan perbedaan. Misalnya, penekanan Luther pada *communicatio idiomatum* dibandingkan dengan penafsiran Calvin tentang perantaraan Kristus.

4. Evaluasi Kritis

Pemikiran para reformator dibandingkan dengan perkembangan Kristologi pra-Reformasi (dari sumber Groenen) dan implikasinya bagi teologi kontemporer (merujuk Yewangoe).

5. Penarikan Kesimpulan

Hasil analisis dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana tradisi Reformasi membentuk doktrin Kristologi dan relevansinya dalam konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Teologis dalam Perkembangan Kristologi pada Zaman Reformasi

Kristologi pada zaman Reformasi berkembang dalam konteks perubahan besar dalam sejarah dan teologi Kristen. Reformasi Protestan, yang dimulai pada abad ke-16, bukan hanya gerakan reformasi gereja, tetapi juga membawa pergeseran dalam pemahaman tentang Kristus, keselamatan, dan otoritas rohani.

1. Sejarah Perkembangan Kristologi pada Zaman Reformasi

Pada abad pertengahan, Gereja Katolik memiliki otoritas yang sangat kuat atas iman dan praktik keagamaan. Namun, beberapa ajaran dan praktik gereja dianggap menyimpang dari Alkitab, seperti penyalahgunaan indulgensi, dimana keselamatan seolah-olah bisa "dibeli" dengan sumbangan kepada gereja. Selain itu, otoritas gereja yang berlebihan menyebabkan paus dan para pemimpin gereja dianggap sebagai satu-satunya perantara antara manusia dan Allah. Gereja juga lebih mengutamakan tradisi daripada ajaran Alkitab, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan umat dan pemimpin rohani yang menginginkan reformasi.

Gerakan Reformasi Protestan yang dimulai pada abad ke-16 dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther, John Calvin, dan Ulrich Zwingli. Mereka menolak otoritas gereja Katolik atas keselamatan dan menegaskan bahwa hanya melalui Kristus manusia diselamatkan (*Solus Christus*). Martin Luther menekankan bahwa Kristus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia, bukan paus atau gereja. John Calvin mengembangkan doktrin predestinasi, yang mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata melalui Kristus, bukan karena usaha manusia. Sementara itu, Ulrich Zwingli menolak konsep transubstansiasi dalam Ekaristi, dengan menegaskan bahwa kehadiran Kristus dalam perjamuan kudus bersifat spiritual, bukan fisik.

Perubahan yang dibawa oleh Reformasi ini sangat memengaruhi pemahaman Protestan tentang Kristus dan keselamatan. Penekanan pada *Solus Christus* menghapus peran perantara manusia seperti paus dan imam, sehingga setiap orang percaya diyakini memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus. Selain itu, pemahaman baru tentang Ekaristi dan keselamatan menjauhkan gereja Protestan dari ritualisme dan legalisme Katolik, serta membawa gereja kembali kepada ajaran yang lebih berpusat pada Alkitab. Dampak dari Reformasi ini tidak hanya terlihat dalam perubahan teologi, tetapi juga dalam struktur gereja dan praktik keimanan umat Kristen hingga saat ini.

2. Teologis Perkembangan Kristologi pada Zaman Reformasi

Sebelum Reformasi, teologi Kristen sangat dipengaruhi oleh ajaran Gereja Katolik yang menekankan keselamatan melalui sakramen seperti baptisan, pengakuan dosa, dan Ekaristi. Kristus dipahami dalam konteks gereja, di mana paus dan imam dianggap sebagai perwakilan-Nya di dunia. Selain itu, pemikiran teologis pada masa itu juga dipengaruhi oleh Kristologi skolastik, yang banyak mengadopsi filsafat Yunani dan bersifat spekulatif. Reformator menentang pandangan ini dan berusaha mengembalikan ajaran Kristen kepada dasar Alkitab, khususnya dalam menegaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya perantara keselamatan (*Solus Christus*). Mereka menolak konsep bahwa gereja memiliki kendali atas keselamatan dan menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Kristus.

Reformasi Protestan membawa perubahan besar dalam Kristologi dengan menegaskan bahwa keselamatan hanya ada dalam Kristus tanpa campur tangan gereja atau sakramen. Ajaran ini didasarkan pada Alkitab, seperti Yohanes 14:6 dan 1 Timotius 2:5, yang menegaskan



bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan kepada Bapa dan satu-satunya perantara antara Allah dan manusia. Dalam hal ini, Reformasi menolak pemikiran Katolik bahwa keselamatan diperoleh melalui kombinasi iman dan perbuatan baik, serta menolak konsep transubstansiasi, yang menyatakan bahwa roti dan anggur dalam Ekaristi berubah menjadi tubuh dan darah Kristus secara fisik. Sebagai gantinya, Reformasi mengajarkan bahwa Kristus hadir secara spiritual dalam perjamuan kudus. Perbedaan ini menjadi inti pemisahan antara teologi Katolik dan Protestan, di mana Reformasi menegaskan kembali bahwa keselamatan hanya bergantung pada Kristus, tanpa perlu perantara manusia atau lembaga gereja.

B. Konsep Kemanusiaan dan Keilahian Kristus dalam Pandangan Martin Luther dan John Calvin

Dalam buku *Sejarah Dogma Kristologi*, Dr. C. Groenen, OFM, membahas bagaimana para Reformator Protestan, seperti Martin Luther dan John Calvin, memahami konsep kemanusiaan dan keilahian Kristus. Mereka tetap mempertahankan ajaran klasik Konsili Kalsedon (451 M) yang menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur—sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia—dalam satu pribadi yang tak terpisahkan. Namun, terdapat perbedaan dalam cara mereka menafsirkan hubungan antara kedua natur tersebut, khususnya dalam konteks keselamatan dan sakramen gereja.

1. Martin Luther: Kesatuan Natur Kristus dan Kehadiran dalam Sakramen

Martin Luther menekankan bahwa kedua natur Kristus tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan dan karya keselamatan-Nya. Ia mengembangkan konsep *communicatio idiomatum*, yaitu bahwa sifat-sifat ilahi dan manusiawi Kristus saling berkomunikasi. Ini berarti bahwa kemanusiaan Kristus juga memiliki sifat-sifat ilahi, termasuk kemahakuasaan dan kemahahadiran. Doktrin ini menjadi dasar bagi pemahamannya tentang Perjamuan Kudus (Ekaristi).

Salah satu ajaran khas Luther adalah doktrin ubiquitas, yang menyatakan bahwa tubuh Kristus, karena bersatu dengan keilahian-Nya, dapat hadir di mana saja. Ini menjadi dasar bagi ajarannya tentang *kehadiran nyata* Kristus dalam Ekaristi. Luther menolak doktrin transubstansiasi Katolik, tetapi tetap percaya bahwa tubuh dan darah Kristus hadir secara fisik dan nyata dalam roti dan anggur sakramen. Pandangan ini menjadi pembeda utama dengan Zwingli, yang melihat Ekaristi hanya sebagai simbol.

Selain itu, Luther juga menekankan *Theologia Crucis*, yaitu bahwa salib adalah pusat wahyu Allah. Melalui penderitaan Kristus, Allah menyatakan diri-Nya dan membawa keselamatan bagi manusia. Bagi Luther, Kristologi bukanlah spekulasi metafisik, tetapi memiliki makna soteriologis yang mendalam: hanya melalui Kristus yang tersalib, manusia dapat memperoleh keselamatan.

2. John Calvin: Kristus sebagai Pengantara dan Kehadiran Spiritual dalam Sakramen

John Calvin juga menerima ajaran dua natur Kristus, tetapi dengan penekanan yang lebih hati-hati dalam membedakan keduanya. Ia tidak terlalu menekankan *communicatio idiomatum* seperti Luther, melainkan mengembangkan prinsip yang dikenal sebagai *Extra Calvinisticum*. Doktrin ini menyatakan bahwa meskipun Firman Allah (Logos) telah menjadi manusia dalam Kristus, Ia tetap mempertahankan eksistensi ilahi-Nya yang melampaui inkarnasi. Dengan kata lain, natur ilahi Kristus tidak sepenuhnya terbatas pada kemanusiaan-Nya.

Dalam hal sakramen, Calvin menolak doktrin ubiquitas Luther. Menurutnya, tubuh fisik Kristus tetap berada di surga setelah kenaikan-Nya. Namun, Kristus tetap hadir dalam Ekaristi



secara rohani melalui iman orang percaya. Konsep ini menjadi dasar bagi teologi Reformed yang melihat sakramen sebagai sarana anugerah, tetapi bukan sebagai kehadiran fisik Kristus dalam elemen sakramen.

Calvin mengembangkan konsep Triplex Munus Christi, yaitu tiga jabatan Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Melalui ketiga jabatan ini, Kristus bertindak sebagai Pengantara yang membawa wahyu Allah (sebagai Nabi), memberikan penebusan dosa (sebagai Imam), dan memerintah umat-Nya (sebagai Raja). Calvin juga menekankan kemanusiaan sejati Kristus, yang mengalami penderitaan dan pencobaan seperti manusia pada umumnya, kecuali dosa.

3. Perbandingan dan Implikasi Teologis

Perbedaan utama mereka terletak pada pemahaman tentang *communicatio idiomatum* dan implikasinya dalam doktrin Ekaristi. Luther menekankan kesatuan natur Kristus hingga hampir mengaburkan perbedaan, sedangkan Calvin lebih berhati-hati dalam membedakan kedua natur tersebut. Luther melihat Ekaristi sebagai kehadiran fisik Kristus dalam roti dan anggur, sedangkan Calvin memahami kehadiran Kristus secara rohani melalui iman.

- a. Menegaskan Kristologi Konsili Kalsedon, yaitu bahwa Kristus memiliki dua natur dalam satu pribadi.
- b. Menolak ajaran monoteletisme dan monofisitisme, yang mengaburkan salah satu aspek natur Kristus.
- c. Memahami persatuan hipostatik dalam konteks soteriologis, bukan sekadar spekulasi metafisik.
- d. Menolak peran Gereja sebagai perantara keselamatan, dan menegaskan bahwa hanya Kristus yang menjadi Pengantara antara Allah dan manusia.¹

C. Dampak Reformasi terhadap Pemahaman Umat Kristen tentang Yesus Kristus

Yesus Kristus tentu saja tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya (Ibr 13:8), tetapi manusia tidak selalu sama. Dan yang kehilangan arah justru manusia dalam pikirannya tentang Yesus Kristus. Kristologi tradisional dan kristologi skolastik berkembang di kawasan Gereja barat (Latin) dan dalam rangka alam pikiran Yunani-Romawi dengan sumbangan dari alam pikiran suku-suku Jerman yang menetap di Eropa Barat. Dengan singkat alam pikiran itu boleh dikatakan: alam pikiran metafisik Yunani, entah metafisik Plato (Augustinusme sampai abad XIII), entah metafisik Arestoteles (Thomisme sejak abad XIII).

Plato menjelaskan realitas yang diamati dengan mengertinya sebagai cerminan terbatas dan sementara dari dunia lain, dunia ilahi. Dan dunia itu adalah yang "orisinal", yang utuh, tetap dan abadi. Di sana ada "cita-cita" rohani yang akhirnya bersatu dalam Cita-cita teratas, ialah Yang Baik (Allah). Arestoteles menempuh jalan yang lain sedikit. Filsafat ini berusaha memahami dan menjelaskan dunia seadanya dengan prinsip yang membentuk apa yang ada dari dalam (*materia*, *forma*; *essentia*, *existentia/natura*; *substantia*, *accidens*; *potentia*, *actus*) dan apa yang dari luar menyebabkan apa yang ada (*causa efficiens*, *causa finalis*). Adapun "sebab" terakhir.

Adapun umat Kristen sejak abad III memikirkan Yesus Kristus yang diwartakan

¹ Dr. C. Groenen ofm (1988). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Yogyakarta: KANISIUS

²DR. A.A. Yewangoe (2001). *Pengantar Sejarah: Dogmatika Kristen*, Gunung Mulia, 2001



Perjanjian Baru dalam rangka metafisik Yunani itu (tanpa begitu saja membenarkan kerangka pemikiran itu). Dalam rangka metafisik Plato Yesus Kristus disamakan dengan "logos" ilahi, cerminan, gambaran sempurna Allah (Bapa) sendiri. Logos ilahi dan kekal itu mengandung di dalam diri-Nya seluruh realitas berupa cita-cita, yang tercermin dalam dunia yang diamati. Logos itu tampil di bumi ini dengan Yesus Kristus guna mengilahkan dunia, khususnya manusia, gambar Allah yang rusak. Bertitik tolak Logos ilahi itu segala sesuatu dapat dipahami dan dijelaskan.

Dalam rangka metafisik Arestoteles (mulai abad IV tapi terutama sejak abad XIII) orang berusaha memahami Yesus Kristus yang diwartakan tradisi dengan menentukan apa yang "menyebabkan", apa yang 'membuat Yesus Kristus yang memang hanya seorang, menjadi serentak manusia dan Allah, bagaimana yang satu dan sama itu mempersatukan di dalam dirinya "yang ilahi" dan "yang manusiawi". Dalam rangka pemikiran itu "yang ilahi" dijelaskan dengan prinsip "kodrat" (natura) ilahi dan "yang manusiawi" dengan prinsip "kodrat" (natura) manusiawi. Sedangkan prinsip pemer- satu ialah "diri", "pribadi" (persona, hypostasis) yang satu dan sama, yakni diri ilahi, "persona" ilahi yang kedua (dari Trinitas: Firman Allah, Allah-Anak) yang sejak kekal berasal dari Allah Bapa dan sehakikat dengan Bapa.

Masa Reformasi membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi pemahaman umat Kristen tentang Yesus Kristus. Dari segi sosial, munculnya pemikiran individualisme mendorong umat untuk lebih mendalami Alkitab secara pribadi, mengurangi ketergantungan pada tradisi gereja. Politik juga berperan penting, di mana konflik antara gereja dan negara memunculkan pertanyaan tentang otoritas dan kekuasaan, sehingga umat Kristen mulai melihat Yesus sebagai pemimpin spiritual yang menantang kekuasaan duniawi. Dalam aspek budaya, seni dan sastra mulai mencerminkan nilai-nilai Reformasi, menggambarkan Yesus dalam konteks yang lebih manusiawi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial yang terjadi selama Reformasi mendorong munculnya pemikiran individualisme di kalangan umat Kristen. Mereka mulai membaca dan memahami Alkitab secara pribadi, sehingga ketergantungan pada interpretasi gereja berkurang. Selain itu, umat Kristen semakin aktif dalam berbagai isu sosial, seperti pendidikan dan kesejahteraan, yang mencerminkan ajaran Yesus tentang kasih dan pelayanan kepada sesama. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya soal ritual, tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.²

Di bidang politik, Reformasi memicu ketegangan antara gereja dan negara. Umat Kristen mulai mempertanyakan kekuasaan serta legitimasi para pemimpin gerejawi dan politik, melihat Yesus sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan. Selain itu, Reformasi berkembang menjadi gerakan sosial yang menuntut hak dan kebebasan individu, menciptakan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada gereja, tetapi juga mempengaruhi sistem pemerintahan dan tatanan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam aspek budaya dan kehidupan sehari-hari, seni dan sastra mulai menggambarkan Yesus dalam konteks yang lebih manusiawi, sehingga lebih dekat dengan pengalaman umat. Pendidikan pun menjadi lebih terjangkau, memungkinkan banyak orang untuk berpikir kritis

² Pelikan, J. (2009). *Tradisi Kristen: Sejarah Perkembangan Doktrin*, Vol. 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia.



tentang iman mereka. Praktik ibadah pun mengalami perubahan, menjadi lebih sederhana dan berpusat pada hubungan pribadi dengan Tuhan. Selain itu, muncul komunitas-komunitas kecil yang saling mendukung dalam iman, menciptakan ruang untuk diskusi dan pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam.

Dalam kehidupan sehari-hari, perubahan ini terlihat dalam praktik ibadah yang lebih sederhana, penekanan pada hubungan pribadi dengan Tuhan, dan penerapan ajaran Yesus dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti keadilan dan kasih kepada sesama. Umat Kristen diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial dan tanggung jawab moral mereka.

D. Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

1. Merenungkan Alkitab secara pribadi dan mendalami firman Tuhan tanpa harus bergantung pada interpretasi gereja atau pemimpin rohani tertentu.
2. Menyadari bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan melalui iman kepada Kristus, bukan karena usaha atau tradisi tertentu.
3. Mengutamakan ibadah yang lebih sederhana dan berpusat pada Kristus, bukan pada ritual atau tradisi yang kaku.
4. Membangun komunitas gereja yang lebih terbuka dan mendukung pertumbuhan iman secara pribadi maupun bersama.
5. Menghidupi ajaran kasih Kristus dalam kehidupan sosial dengan membantu mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin dan anak-anak terlantar.
6. Berani menegakkan keadilan dan menolak segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan, sebagaimana Reformator menentang penyimpangan dalam gereja.
7. Mengembangkan pemikiran kritis dalam memahami ajaran iman, tidak hanya menerima begitu saja tetapi mencari kebenaran dalam Alkitab.
8. Mendorong pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Kristen, seperti kejujuran, integritas, dan kepedulian terhadap sesama.
9. Menggunakan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan firman Tuhan dengan cara yang relevan bagi generasi saat ini.
10. Membantu sesama melalui platform digital, seperti komunitas daring untuk belajar Alkitab, berbagi kesaksian, atau memberikan dukungan rohani.³

KESIMPULAN

Reformasi Protestan membawa perubahan mendalam dalam pemahaman umat Kristen tentang Yesus Kristus, baik dari segi sejarah, teologi, maupun kehidupan sosial. Secara historis, Reformasi menentang otoritas Gereja Katolik yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Alkitab. Tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Kristus (*Solus Christus*), bukan melalui sakramen atau perantara gereja. Penekanan ini mengarah pada pemahaman yang lebih langsung tentang hubungan antara manusia dan Allah, tanpa campur tangan lembaga gereja yang berlebihan.

Dari segi teologi, Reformasi memperkuat konsep kemanusiaan dan keilahian Kristus dalam satu pribadi yang tak terpisahkan, sejalan dengan ajaran Konsili Kalsedon. Luther dan Calvin

³ González, J. L. (2018). *Sejarah Pemikiran Kristen, Vol. 2: Dari Reformasi hingga Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.



memiliki pendekatan berbeda dalam memahami hubungan antara kedua natur Kristus, terutama dalam sakramen Ekaristi. Luther menekankan kehadiran fisik Kristus dalam sakramen, sedangkan Calvin memahami kehadiran-Nya secara spiritual. Reformasi juga menolak pemikiran skolastik yang terlalu spekulatif dan mengembalikan Kristologi kepada dasar Alkitabiah yang lebih sederhana dan langsung.

Dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya, Reformasi memunculkan individualisme, mendorong keterlibatan dalam isu-isu sosial, serta menantang otoritas gerejawi dan politik. Perubahan ini membentuk masyarakat yang lebih kritis dan mandiri dalam memahami iman mereka. Seni dan sastra pun mulai menggambarkan Yesus secara lebih manusiawi, sementara pendidikan menjadi lebih luas, memungkinkan lebih banyak orang untuk berpikir kritis tentang ajaran Kristen. Secara keseluruhan, Reformasi tidak hanya mengubah teologi, tetapi juga membawa dampak yang luas dalam kehidupan umat Kristen, menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan dan penerapan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Umat Kristen sebaiknya terus menggali pemahaman tentang Kristologi dengan kembali kepada Alkitab sebagai sumber utama. Studi mendalam tentang ajaran Reformator seperti Luther dan Calvin dapat membantu memahami bagaimana konsep Solus Christus tetap relevan dalam kehidupan beriman saat ini.

Meskipun Reformasi menegaskan bahwa keselamatan hanya melalui iman kepada Kristus, penting bagi umat Kristen untuk tetap menerapkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, iman tidak hanya menjadi keyakinan pribadi tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat.

Reformasi mengajarkan pentingnya menguji setiap ajaran berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu, umat Kristen perlu bersikap kritis terhadap ajaran dan praktik gereja, memastikan bahwa semuanya selaras dengan firman Tuhan dan tidak terjebak dalam tradisi yang menyimpang dari kebenaran Alkitab.

Meningkatkan akses terhadap pendidikan teologi yang berbasis Alkitab dapat membantu umat Kristen memahami iman mereka dengan lebih mendalam. Selain itu, diskusi teologis dalam komunitas gereja dapat memperkaya pemahaman tentang Kristologi dan ajaran Reformasi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Berkhof, L. (2005). *Teologi Sistematis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [2] Calvin, J. (1559). *Institusi Agama Kristen*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- [3] González, J. L. (2018). *Sejarah Pemikiran Kristen, Vol. 2: Dari Reformasi hingga Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [4] McGrath, A. (2013). *Pemikiran Reformasi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: ANDI.
- [5] Luther, M. (2013). *Kebebasan Seorang Kristen*. Jakarta: Lembaga Literatur Kristen.
- [6] McGrath, A. (2013). *Pemikiran Reformasi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: ANDI.
- [7] Pelikan, J. (2009). *Tradisi Kristen: Sejarah Perkembangan Doktrin, Vol. 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [8] Dr. C. Groenen ofm (1988). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Yogyakarta: KANISIUS
- [9] DR. A.A. Yewangoe (2001). *Pengantar Sejarah: Dogmatika Kristen*, Gunung Mulia, 2001